

PEMANFAATAN OBJEK SEJARAH SITUS TINGGI HARI LAHAT UNTUK PENGUATAN NILAI KARAKTER MAHASISWA

¹Dewi Setyawati, ²Yuliarni, ³Dewi Purnama Sari

¹Dosen Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Muhammadiyah Palembang

Email: destya11@gmail.com

²Dosen Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Muhammadiyah Palembang

Email:yuliarni@um-palembang.ac.id

³Dosen Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Muhammadiyah Palembang

Email: purnamacell.dps@gmail.com

Abstract *This research is motivated by the author's curiosity about the Tinggi Hari Lahat Historical Tourism Object as a strengthening of character values and local history education for students. The Tinggi Hari Lahat Site is a Megalithic Site located in Tinggi Hari Lahat which consists of 3 sites, namely Tinggi Hari Site 1, 2, and 3. Each site has several statues that have historical stories and can be used to strengthen the character of students on campus in studying Local History and historical object study courses. Research Method: Historical method and qualitative descriptive research type. Data Collection Procedure: observation, interviews, and documentation. Data Analysis Technique: data reduction, data display and verification. Conclusion: By studying the Tinggi Hari Lahat Historical Site, it is the same as achieving historical learning values that can strengthen the character values of students or the next generation of the nation so that they will have identity and characteristics as a noble nation.*

Keywords: *Character Values, Megalithic Sites, Education, Local History*

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang pendidikan dan kebudayaan. Di tengah pesatnya arus modernisasi, nilai-nilai sejarah dan kebudayaan tradisional sering kali mengalami pengabaian, padahal peninggalan sejarah merupakan identitas dan jati diri bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan. Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki kekayaan tinggalan budaya prasejarah, khususnya peninggalan tradisi megalitikum. Tradisi megalitikum berkembang luas di berbagai wilayah Nusantara dan menjadi bukti adanya sistem kepercayaan, struktur sosial, serta kemampuan teknologi masyarakat prasejarah. Salah satu daerah yang memiliki konsentrasi peninggalan megalitikum cukup tinggi adalah Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan. Situs Megalitikum Tinggi Hari 1, Tinggi Hari 2, dan Tinggi Hari 3 merupakan bagian penting dari kompleks peninggalan budaya megalitik yang tersebar luas di wilayah Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan. Kawasan Lahat secara geografis berada di dataran tinggi Bukit Barisan dan dilalui oleh sejumlah aliran sungai besar, seperti Sungai Lematang dan anak-anak sungainya, yang sejak masa prasejarah telah menjadi jalur mobilitas dan pusat aktivitas manusia purba. Kondisi lingkungan alam yang subur,

ketersediaan sumber air, serta kontur perbukitan yang strategis menjadikan wilayah ini sebagai salah satu pusat hunian masyarakat prasejarah yang berkembang pesat pada masa tradisi megalitik. Oleh karena itu, keberadaan situs Tinggi Hari 1, 2, dan 3 tidak dapat dilepaskan dari konteks besar peradaban megalitik Pasemah yang menjadi ciri khas budaya prasejarah di Sumatera Selatan bagian barat. Situs tinggi hari di Kabupaten Lahat merupakan salah satu situs megalitik yang ditemukan dari 45 titik situs yang tersebar di berbagai daerah di Kabupaten Lahat. Perjalanan menuju situs ini menempu waktu kurang lebih satu setengah jam dari pusat kota dengan menggunakan kendaraan roda empat. Wilayah situs ini dikenal dengan desa tinggi hari sebelum sampai di situs ini kita akan melewati destinasi wisata air terjun yaitu Curup Panjang dan Green Canyon yang bisa kita jumpai ketika hendak ke situs tinggi hari ini (Prayitno dkk, 2020:4).

Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan anak bangsa dan membangun karakter pribadi yang lebih santun, jujur, religius dan integritas. Tujuan pendidikan tersebut tentu tidak akan tercapai dengan maksimal apabila dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah masih banyak kendala yang muncul baik dari dalam maupun dari luar. Salah satu permasalahan dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah salah satunya muncul dari siswa itu sendiri, bisa dari gurunya, sarana prasarana, media pembelajaran, lingkungan dan faktor lainnya.

Pada kasus dewasa ini tidak dapat dipungkiri lagi apabila kegiatan pembelajaran terutama mata pelajaran sejarah dan budaya kelokalan, di sekolah-sekolah banyak yang mengalami kendala. Para guru mata pelajaran sejarah selalu mengalami kesulitan dalam berbagai hal ketika para guru mata pelajaran sejarah ingin mengajarkan atau mentransfer ilmunya tentang sejarah dan budaya kelokalan. Kesulitan-kesulitan yang dialami guru mata pelajaran sejarah tersebut tentu dialami hampir semua guru mata pelajaran baik yang tingkat Sekolah Menengah Pertama maupun Sekolah Menengah Atas (Sholeh dkk, 2019:235)

Maka kesulitan para guru untuk memperoleh informasi atau data tentang Sejarah dan budaya lokal di wilayah tertentu dapat disiasati dengan cara mengkaji dan menggali tentang sejarah dan budaya kelokalan dari situs-situs peninggalan sejarah dan budaya yang ada di Sumatera Selatan. Salah satu situs yang akan ditanamkan penguatan nilai karakternya Adalah Situs Tinggi di Kabupaten Lahat ini. Situs-situs yang terletak di Sumatera Selatan sudah ada lebih dari 50 tahun, sehingga pemerintah memiliki tanggung jawab untuk melindungi dan merawat keberadaan tempat-tempat tersebut. Contohnya adalah situs-situs dari zaman prasejarah yang tersebar di kawasan dataran tinggi Basemah, Pagar Alam, Lahat, dan sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Lexy menyatakan bahwa prosedur penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Analisa dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang akan dibahas tidak berkenaan dengan angka-angka tetapi mendeskripsikan secara jelas dan terperinci serta memperoleh data yang mendalam dari fokus penelitian (Moleong, 1989). Penelitian kualitatif selalu berusaha mengungkap suatu masalah, keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya. Hasil penelitian diarahkan dan ditekankan pada upaya memberi gambaran secara obyektif dan sedetail mungkin tentang keadaan yang sebenarnya dari obyek studi (Herlina, 2020). Penelitian kualitatif biasanya didesain secara longgar, tidak ketat,

sehingga dalam pelaksanaan penelitian berpeluang mengalami perubahan dari apa yang telah direncanakan (Endraswara, 2006). Dalam penelitian ini penulis menggunakan Metode Penelitian Sejarah atau Historis. “Metode sejarah merupakan suatu prosedur dalam mengorganisir data yang telah diperoleh dari dokumen otentik menjadi sebuah narasi atau tulisan yang saling terkait” (Hamid, 2011: 42). Metode sejarah merupakan serangkaian aturan dan prinsip yang sistematis untuk mengumpulkan berbagai sumber sejarah dengan cara kritis, dengan tujuan menyintesis berbagai hasil yang ditemukan menjadi bentuk tertulis”. Sedangkan menurut Garragan (Abdurrahman, 2011: 103) . Metode sejarah adalah serangkaian prinsip dan aturan yang dirancang secara sistematis untuk membantu pengumpulan sumber-sumber sejarah dengan efektif, melakukan penilaian kritis, serta menyajikan hasil-hasil yang telah dicapai dalam bentuk tulisan (Daliman, 2012: 27).

Hal itu dapat terjadi bila perencanaan ternyata tidak sesuai dengan apa yang dijumpai di lapangan. Meski demikian, kerja penelitian mestilah merancang langkah-langkah kegiatan penelitian. Paling tidak terdapat tiga tahap utama dalam penelitian kualitatif yaitu:

a. Tahap deskripsi atau tahap orientasi. Pada tahap ini, peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Peneliti baru mendata sepintas tentang informasi yang diperolehnya

b. Tahap reduksi. Pada tahap ini, peneliti mereduksi segala informasi yang diperoleh pada tahap pertama untuk memfokuskan pada masalah tertentu.

c. Tahap seleksi. Pada tahap ini, peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci kemudian melakukan analisis secara mendalam tentang fokus masalah. Hasilnya adalah tema yang dikonstruksi berdasarkan data yang diperoleh menjadi suatu pengetahuan, hipotesis, bahkan teori baru (Dudung Abdurrahman, 2011)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Situs Tinggi Hari Lahat Sebagai Wisata Sejarah Untuk Memperkuat Nilai Karakter Mahasiswa.

Situs Tinggi Hari 1 merupakan lokasi awal yang menunjukkan aktivitas ritual dan kepercayaan masyarakat megalitik di wilayah Lahat. Di situs ini ditemukan tinggalan berupa batu-batu besar yang disusun dan dipahat membentuk arca manusia, dolmen, dan batu datar, yang mengindikasikan adanya sistem kepercayaan terhadap roh nenek moyang (ancestor worship). Masyarakat pendukung kebudayaan ini diyakini memiliki pandangan kosmologis bahwa leluhur memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan alam dan kehidupan sosial. Oleh sebab itu, situs Tinggi Hari 1 diperkirakan berfungsi sebagai pusat pemujaan atau tempat pelaksanaan upacara ritual yang berkaitan dengan kematian, kesuburan, dan legitimasi kekuasaan kepala suku. Temuan arkeologis di lokasi ini memperkuat anggapan bahwa masyarakat megalitik Lahat telah memiliki struktur sosial yang kompleks dan pembagian peran yang jelas dalam kehidupan komunitasnya (Sukendar, 2010: 44)

Di Era globalisasi ini masyarakat dihadapkan oleh persoalan pokok yaitu persoalan budaya, satu sisi kita dituntut untuk mengikuti perkembangan jaman (modern) dan di sisi lain kita harus tetap melestarikan kebudayaan tradisi yang telah ada. Setiap masing-masing satuan masyarakat yang membentuk bangsa dan negara, baik dalam skala kecil maupun skala besar, terjadi proses pembentukan dan perkembangan budaya yang berfungsi sebagai penanda jati diri bangsa tersebut. Kesenian merupakan salah satu di antara ketujuh unsur

kebudayaan yang bersifat universal dan erat sekali kaitannya dengan kepercayaan masyarakat yang bersangkutan. Kesenian sebagai bentuk ekspresi budaya masyarakat mempunyai fungsi yang beragam sesuai dengan kepentingan dan keadaan masyarakatnya (Meilin, 2015:1-2).

Berkaitan dengan kesenian, kesenian merupakan akar pikiran dari manusia yang menghasilkan suatu karya yang disebut benda ataupun aturan. Dalam hal ini berkaitan dengan penelitian artikel ini suatu situs megalitik yang dialamnya berupa peninggalan hasil kebudayaan dari zaman batu merupakan bentuk dari buah pemikiran dari manusia purba yang banyak menciptakan itu semua. Penemuan batu atau benda peninggalan zaman batu di Lahat merupakan salah satu yang terbesar di Indonesia, karena Lahat merupakan salah satu daerah yang memiliki banyak sekali situs peninggalan zaman batu atau yang kita kenal dengan Situs megalitik. Di situs tinggi hari merupakan satu dari sekian banyak situ Megalitik yang ditemukan di Lahat. Situs ini merupakan situs yang sangat unik.

Situs Megalitikum Tinggi Hari 1 merupakan salah dari Situs Megalitikum yang berlokasi di Lahat. Situs megalitikum Tinggi Hari ini sendiri terdiri dari tiga situs yaitu Situs Megalitikum Tinggi Hari 1, Situs Megalitikum Tinggi Hari 2, dan Situs Megalitikum Tinggi Hari 3 yang terletak di daerah yang sama dan lokasinya berdekatan. Keaslian Situs Megalitikum Tinggi Hari 1 ini juga merupakan salah satu poin yang penting krenal sejarah yang ada dibalik objeknya, ada 3 objek utama yang berada di Situs Megalitikum Tinggi Hari 1 ini yaitu Menhir berelief, Arca manusia dan Arca babi. Semua objek di Situs Megalitikum tinggi Hari 1 ini memiliki cerita sejarah yang berbeda dan unik sehingga sangat menarik untuk dicari tahu lebih dalam (Maharani, 2022:224).



Gambar 1. Penjelasan Arca Batu, Arca Babi dan Arca Kodok di Situs Tinggi Hari 1

Situs Tinggi Hari 2 menunjukkan perkembangan lanjutan dari tradisi megalitik di kawasan yang sama. Pada situs ini, ditemukan lebih banyak variasi tinggalan batu, termasuk arca-arca dengan ekspresi wajah yang tegas, hiasan geometris, serta penggambaran aktivitas manusia seperti berburu dan membawa senjata. Hal ini mencerminkan bahwa masyarakat megalitik di Tinggi Hari 2 tidak hanya mengekspresikan keyakinan religius, tetapi juga merekam aspek kehidupan sehari-hari dan nilai kepahlawanan. Arca-arca tersebut diperkirakan dibuat oleh pemahat lokal dengan teknik tinggi, yang menunjukkan adanya spesialisasi keterampilan dalam masyarakat megalitik. Dengan demikian, Tinggi Hari 2 dapat dipahami sebagai bukti meningkatnya kompleksitas budaya, teknologi, dan simbolisme dalam tradisi megalitik Pasemah, sekaligus menunjukkan kesinambungan budaya dari fase sebelumnya (Bellwood, 2007:11).

Dalam konteks inilah Situs Megalitik Tinggi Hari II menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari lanskap budaya megalitik Pasemah. Situs Tinggi Hari II terletak di jalur penghubung antara Kota Pagaralam dan Kabupaten Lahat melalui kawasan Gumay Ulu. Lokasinya relatif mudah dijangkau karena berada tidak jauh dari badan jalan utama, sehingga hanya membutuhkan waktu sekitar 40 menit perjalanan darat dari Kota Pagaralam. Secara geografis, Situs Tinggi Hari II berada sekitar 900 meter di sebelah barat daya dari Situs Tinggi Hari I, yang menunjukkan adanya keterkaitan spasial dan fungsional antara kedua situs tersebut. Luas area Situs Tinggi Hari II diperkirakan mencapai sekitar 110 meter persegi, dengan sebaran tinggalan megalitik yang cukup padat dan beragam (Prasetyo, 2015 : 74).

Keberadaan Situs Tinggi Hari II pertama kali diketahui secara ilmiah melalui kegiatan survei arkeologi yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Palembang pada akhir abad ke-20. Meskipun demikian, sebelum penelitian ilmiah dilakukan, masyarakat setempat sebenarnya telah lama mengenal dan memandang batu-batu besar di lokasi tersebut sebagai bagian dari warisan leluhur yang memiliki nilai sakral (Balai Arkeologi Palembang, 1999 : 6). Hasil pengamatan arkeologis menunjukkan bahwa tinggalan di Situs Tinggi Hari II terdiri atas susunan batu tegak (menhir), batu datar, serta struktur batu besar lainnya yang diduga kuat berkaitan dengan aktivitas ritual dan sistem kepercayaan masyarakat prasejarah. Berdasarkan tipologi dan konteks temuan, situs ini diperkirakan berasal dari masa prasejarah akhir, khususnya periode berkembangnya tradisi megalitik. Tradisi ini ditandai dengan pembangunan bangunan-bangunan monumental dari batu besar yang berfungsi sebagai sarana pemujaan dan penghormatan terhadap arwah leluhur. Hal ini sejalan dengan pandangan Sukendar yang menyatakan bahwa tradisi megalitik di Sumatra bagian selatan berfungsi sebagai media ritual untuk menjalin hubungan antara manusia dengan roh leluhur, sekaligus sebagai simbol legitimasi sosial dan kekuasaan suatu kelompok masyarakat (Sukendar, 1985 : 45).

Pada situs Megalitik Tinggihari 2 (dua) terdapat beberapa jenis peninggalan, yang akan diuraikan sebagai berikut: 1. Arca manusia yang besar dengan penggambaran menyerupai orang yang menggendong anak. 2. Di sekitar arca di atas bertebaran batu-batu berbagai bentuk, salah satunya yaitu lumpang batu berlubang 3 (tiga).



Gambar 2. Kunjungan Ibu Dewi Setyawati (Saya) ke Situs Tinggi Hari 2 bersama Mahasiswa dalam memenuhi pembuatan laporan Mata Kuliah Situs Sejarah.

Situs Tinggihari III merupakan bagian dari kawasan kebudayaan megalitik yang terletak di Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan, yang secara geografis berada di dataran tinggi Pasemah. Menurut Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah V, situs ini adalah salah satu dari tiga situs utama di kawasan Tinggihari yang mencakup Tinggihari I, II, dan III, yang masing-masing menyimpan peninggalan megalitik berupa menhir, batu datar, tetralith, serta arca megalitik yang mencerminkan teknik pahat dan kehidupan masyarakat masa lalu (Kemendikbud, 2025)

Keberadaan arca-arca dan monumen megalitik di Tinggihari III memberikan wawasan penting terhadap kehidupan sosial, kepercayaan religius, dan keterampilan artistik masyarakat Pasemah masa lalu, di mana setiap bentuk batu pahat memiliki makna simbolik yang bisa terkait dengan upacara adat atau fungsi ritual lain dalam masyarakat megalitik prasejarah (Penelitian arkeologi setempat)

Pada situs Megalitik Tinggihari 3 (tiga) terdapat beberapa jenis peninggalan, diantaranya akan diuraikan sebagai berikut: 1. Arca manusia, (oleh masyarakat biasa disebut patung imam). 2. Menhir atau batu tegak kecil yang menyerupai phallus. 3. Tetralit (batu tegak yang disusun berbaris membentuk formasi segi empat). 4. Batu datar.



Gambar 3. Foto Bersama Bapak Edwin (Penjaga Situs Tinggi Hari 3)

Penguatan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru dan berpengaruh kepada para siswa. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Idealnya penerapan pendidikan karakter di lembaga Pendidikan diintegrasikan dengan mata pelajaran yang memiliki muatan kearifan sebagai bagian dari pembentukan karakter bangsa. Salah satu Mata pelajaran yang memiliki nilai kearifan yaitu mata pelajaran Sejarah (Setyawati dkk, 2024:667)

Dalam sejarah terdapat nilai-nilai yang sangat khas yang dapat membedakannya dengan yang lain yaitu nilai informatif, nilai etis, nilai budaya, nilai politik (Herlina, 2020: 44). Sejarah sebagai mata pelajaran sekolah pada dasarnya bertujuan agar siswa menyadari keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda terhadap masa lampau untuk memahami masa kini dan membangun

pengetahuan serta pemahaman untuk menghadapi masa yang akan datang (Daliman, 2012:14). Pengintegrasian pendidikan karakter melalui proses pembelajaran semua mata pelajaran di sekolah menjadi model yang banyak diterapkan termasuk mata pelajaran Sejarah (Mulyasa, 2012: 59).

KESIMPULAN

Situs-situs Tinggi Hari Lahat sebagian besar masyarakat atau khususnya para guru sejarah sudah mengetahui situs tersebut. Tetapi kelemahannya adalah kurangnya pemahaman para guru mengenai nilai-nilai sejarah yang terkandung pada situs tersebut. Padahal situs-situs bersejarah tersebut apabila dikaji lebih dalam maka bagi guru-guru dapat dengan mudah untuk memperkaya materi ajar atau bahan ajar untuk diajarkan kepada siswa-siswi di sekolah. Bukan hanya memperkaya materi ajar atau bahan ajar, mempelajari situs Sejarah Tinggi hari Lahat sama halnya mencapai nilai-nilai pembelajaran sejarah yang dapat memperkuat nilai-nilai karakter siswa-siswi atau generasi penerus bangsa sehingga akan memiliki identitas dan karakteristik sebagai bangsa yang luhur. Selain itu para guru dapat menerapkan atau mengajarkan materi sejarah tersebut yang disesuaikan dengan silabus atau kompetensi dasar dan kompetensi inti yang tujuannya adalah meningkatkan karakter yang luhur bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Balai Arkeologi Sumatra Selatan. (2018). Laporan Penelitian Megalitikum Di Wilayah Pasemah. Palembang.
- Daliman. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : Ombak.
- Hamid, Abd Rahman Dan Muhammad, Saleh Madjid. (2011). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Herlina, N. (2020). *Metode Sejarah*. Jakarta . Satya Historika.
- Kemendikbud Ri. (2025). Kawasan Cagar Budaya Megalitik Tinggihari. Balaipelestarian Kebudayaan Wilayah V Sumatera Selatan.
- Maharani, Alisya. (2022). Kajian Komunikasi Wisata Sejarah Dan Budaya Di Situs Megalitikum Tinggi Hari 1 Kabupaten Lahat. Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora Vol.2 No.4 Desember 2022. Doi: <https://doi.org/10.55606/Khatulistiwa.V2i4.1321>
- Meilin.(2015). Seni Sebagai Ekspresi Budaya Dalam Masyarakat Tradisional.Palembang: Universitas Sriwijaya Press
- Mulyasa, E. 2012. Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta : Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, B. (2015). Megalitik Sumatra Selatan: Tradisi, Fungsi, Dan Maknasimbolik. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

- Prayitno, Dandi Dwi., Syarifuddin, Syarifuddin., Dhita, Aulia Novemy. 2020. Situs Tinggi Hari Sebagai Objek Wisata Edukasi Di Kabupaten Lahat. Keraton Journal Of History Education And Culture Volume 2 No 1. Doi: <https://doi.org/10.32585/V2i1.870>
- Setyawati, Dewi. Heryati, Heryati., Ivada, Indianis. 2024. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Media Pembelajaran Sejarah Lokal Rumah Adat Melayu Palembang Di Sma Aisyiyah 1 Palembang. *Raudhah Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah* Volume 9 No. 3. Doi <https://doi.org/10.48094/Raudhah.V9i3.725>
- Sholeh, Khabib., Srinindiati, Dina., Suriadi, Aan., Ahyani, Nur., Suryan, Ida., Zamhari, Ahmad., Chairunisa, Eva Dina., Idris, Muhamad. 2019. Nilai-Nilai Situs Bersejarah Di Sumatera Selatan Sebagai Penguat Karakter Di Smk Pgri Lahat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Unindra* Volume 2 No. 3. Doi: <http://dx.doi.org/10.30998/jurnalpkm.V2i03.3552>
- Sukendar, H. (2010). *Megalitik Di Indonesia: Peran Dan Fungsinya Dalam Masyarakat Prasejarah*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata
- Sukendar, Haris. (1985). *Tinjauan Arca Megalitik Tinggihari Dan Sekitarnya*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

